

Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Kesulitan Membaca Permulaan di Kelas I Sekolah Dasar Negeri Wangiwisata

Elsa Agustina^{a,1*}, Setyaningsih Rachmania^{b,2}

^a Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

¹ elsagtn@upi.edu*

*korespondensi penulis

Informasi artikel

Received: 10 April 2023;

Revised: 23 April 2023;

Accepted: 28 April 2023.

Kata-kata kunci:

Kesulitan Membaca;

Membaca Permulaan.

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya kemampuan membaca permulaan siswa kelas I di Sekolah Dasar Negeri Wangiwisata. Diperlukan suatu analisis yang fokus pada hal tersebut, agar mampu terungkap penyebab dari terjadinya kesulitan membaca pada siswa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pengumpulan data berupa hasil observasi dan wawancara yang dilakukan kepada guru dan orangtua siswa. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan membaca permulaan siswa kelas I adalah rendah, ditemukan 20 dari 24 siswa yang masih kesulitan atau terhambat untuk membaca permulaan dengan baik. Faktor-faktor yang mempengaruhi hal tersebut yaitu kondisi fisik siswa, psikologis siswa, dan intelektual siswa yang berbeda-beda juga dipengaruhi oleh lingkungan siswa berada. Solusi yang dapat dijadikan untuk memecahkan permasalahan tersebut yaitu dengan lebih mengutamakan siswa yang mengalami kesulitan membaca (lambat) dan wujudkan kerjasama dengan orangtua siswa dalam pemberian motivasi dan bimbingan belajar saat siswa berada di rumah masing-masing.

Keywords:

Students Reading

Difficulties;

Beginning Reading.

ABSTRACT

The Effect of Peer Lesson Type Learning Strategies to Improve Learning Outcomes in Natural Science Subjects. This research is motivated by the low reading skills of first-grade students at Wangiwisata Public Elementary School. An analysis focused on this issue is needed to uncover the causes of reading difficulties among students. The method used in this research is qualitative research with a case study approach. Data collection includes observations and interviews conducted with teachers and parents of the students. The results of this research indicate that the reading skills of first-grade students are low, with 20 out of 24 students experiencing difficulties or obstacles in early reading. Factors influencing this issue include the physical condition, psychological factors, and intellectual abilities of the students, which are also influenced by the students' environment. Solutions to address these problems include giving more attention to students who struggle with reading (slow readers) and establishing cooperation with parents to provide motivation and learning guidance when students are at home.

Copyright © 2023 (Elsa Agustina & Setyaningsih Rachmania). All Right Reserved

How to Cite : Agustina, E. ., & Rachmania, S. (2023). Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Kesulitan Membaca Permulaan di Kelas I Sekolah Dasar Negeri Wangiwisata. *Sistem-Among : Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 3(1), 1–7. Retrieved from <https://journal.actual-insight.com/index.php/sistem-among/article/view/1558>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Pendahuluan

Pendidikan adalah suatu usaha sadar yang terencana bahkan sangat terstruktur untuk mewujudkan pembelajaran yang aktif guna terciptanya siswa yang memiliki kualitas terbaik dan keterampilan yang dapat digunakan untuk diri sendiri, masyarakat, bangsa, dan Negara. Hal tersebut menjadi dasar bahwa pendidikan adalah sesuatu yang memberikan perubahan tingkah laku pada manusia untuk menjadi lebih baik. Berdasarkan lingkungan pendidikan yang sangat luas, dalam Munib (2012) pendidikan dibedakan menjadi pendidikan formal, informal, dan nonformal pada setiap jenjang dan jenis pendidikan. Di Negara Indonesia mengharuskan warga atau masyarakatnya untuk mengenyam pendidikan formal. Pada setiap jenjang pendidikan tentunya menyesuaikan dengan pertumbuhan dan perkembangan peserta didik agar lebih unggul kedepannya. Proses pendidikan tersebut tidak lepas dari objek-subjek yang saling berkaitan. Anggraeni (2019) mengungkapkan bahwa manusia sebagai objek-subjek menjadi bahan penelitian atau pembentukan pengetahuan. Artinya, peserta didik dan guru mengalami interaksi satu sama lain dalam proses pembelajaran.

Sekolah Dasar (SD) sebagai awal pintu pendidikan formal menjadi acuan dari beberapa keterampilan dasar siswa salahsatunya keterampilan berbahasa. Keterampilan tersebut meliputi mendengarkan (menyimak), berbicara, menulis, dan membaca. Kemampuan berbahasa juga sangat diperlukan oleh setiap manusia dalam kehidupannya sehari-hari. Tujuan dari keterampilan berbahasa adalah agar siswa mampu berkomunikasi dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar secara lisan maupun tulisan (Cahyani, 2012). Berlangsungnya keterampilan berbahasa pada pendidikan formal khususnya SD akan disesuaikan dengan jenjang siswa yaitu kelas rendah dan kelas tinggi. Setiap aspek dalam keterampilan berbahasa akan saling mempengaruhi, terlebih keterampilan membaca menjadi kunci yang berkaitan dengan seluruh proses pembelajaran siswa.

Menurut Sudiarta (2017) kemampuan membaca adalah modal untuk siswa mendapatkan pengetahuan atau informasi sebanyak-banyaknya dan menjadi salahsatu bekal untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Kegiatan membaca menjadi proses bagi siswa untuk menyerap ilmu-ilmu melalui bahasa dalam bentuk tulisan (Sumantri, 2017). Menurut Lamb & Arnold) dalam Liansyah (2022) kemampuan membaca dipengaruhi oleh empat faktor yaitu intelektual, fisiologis (kesehatan jasmani, pertimbangan gen keturunan, jenis kelamin, kekebalan tubuh), lingkungan (latar belakang siswa, sosial ekonomi keluarga siswa), dan psikologis (kematangan sosial, motivasi, minat, dan sikap adaptasi).

Membaca menjadi salah satu jenis kegiatan yang bersifat reseptif, terdapat *input-output* yang terjadi. Artinya, dengan kegiatan membaca seseorang akan mendapatkan ilmu pengetahuan (Rumidjan, 2017). Sejak memasuki pendidikan formal khususnya Sekolah Dasar, siswa dilatih untuk menjadi seorang pembaca yang baik dan benar. Kelas rendah (I dan II) siswa akan melalui tahapan membaca permulaan menjadi proses awalan dalam membaca yaitu recoding dan decoding (Anantha, 2013). Membaca permulaan dibagi menjadi membaca nyaring dan membaca lancar. Berbagai penelitian mengatakan bahwa membaca permulaan tepat sebagai alur dari perkembangan keterampilan membaca siswa. Nurnaningsih (2016) mengatakan bahwa kegiatan guru membimbing siswa menjadi pembaca mandiri dengan kegiatan membaca bersuara (kecepatan, irama, dan suara yang tepat) atau dengan bantuan media pembelajaran menjadi faktor pendukung siswa. Pada Kemendikbud (2013) tujuan membaca permulaan diantaranya yaitu: siswa mampu mengurutkan abjad baik secara nyanyian ataupun tidak, siswa mengenal huruf vokal dan konsonan, kemudian siswa mampu menyusun suku kata menjadi kata lalu menjadi kalimat, dan siswa dapat melengkapi huruf dalam sebuah kata.

Tahapan membaca permulaan dapat disesuaikan dengan strategi atau media pembelajaran yang digunakan oleh guru. Secara general, tahapan tersebut dimulai dengan mengenalkan siswa pada buku atau sumber bacaan lainnya. Kemudian tanamkan pada diri siswa bahwa dirinya adalah seorang pembaca, sehingga siswa akan melek terhadap huruf-huruf (Supriyadi, 2018). Pengenalan huruf bisa dilakukan setelah tahap sebelumnya hingga ke tahap membaca lancar.

Upaya untuk membicarakan tentang tingkatan, membaca permulaan merupakan proses yang tidak boleh dilewatkan dalam pembelajaran. Pada kelas I dan II Sekolah Dasar keterampilan membaca permulaan yaitu mengenalkan huruf abjad dan pembagian huruf vokal juga huruf konsonan. Fokus utamanya adalah siswa melek akan huruf-huruf dan pentingnya keterampilan membaca (Nurani, 2022). Siswa akan dikenalkan simbol dan tanda dalam membaca permulaan sebagai pondasi siswa untuk bisa membaca (Halimah, 2019). Langkah dalam membaca permulaan diantaranya mengetahui huruf-huruf (mengidentifikasi dan mengklarifikasi), merangkai huruf menjadi suku kata, suku kata menjadi kata kemudian disusun menjadi kalimat. Serangkaian proses membaca permulaan dapat dikatakan kompleks sehingga tidak sedikitnya menimbulkan permasalahan pada kemampuan siswa dalam membaca. Menurut Pramesti (2018) siswa yang lambat dalam keterampilan membaca permulaan akan membuat proses belajar mengajar terhambat karena siswa otomatis belum bisa mendapatkan informasi yang disajikan dalam buku pelajaran atau sumber lainnya. Ada beberapa faktor penyebab siswa kesulitan dalam membaca permulaan tentunya tidak lepas dari faktor internal dan eksternal siswa. Kondisi fisik, mental/psikologis, intelektual, dan hal lain yang muncul dari diri siswa juga faktor lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat akan mempengaruhi proses belajar membaca siswa (Wadu, 2016).

Pada penelitian Aprilia (2021) dikemukakan bahwa kesulitan yang dialami siswa dalam membaca permulaan diantaranya kesulitan membedakan beberapa huruf yang nampak sama, kesulitan dalam mendengarkan suara dari masing-masing huruf, kesulitan untuk mengeja huruf menjadi suku kata, menggabungkan beberapa suku kata, dan sebagainya. Hal tersebut memang menjadi permasalahan yang dialami oleh siswa di kelas rendah. Penelitian lainnya oleh Aryani (2020) mengatakan bahwa kesulitan siswa dalam membaca dianggap sebagai manifestasi kesulitan lainnya karena membutuhkan perhatian khusus agar siswa mampu mengejar ketertinggalan.

Berdasarkan problematika di atas juga yang ditemukan di lapangan, penulis bermaksud melakukan penelitian mengenai faktor-faktor penyebab terjadinya kesulitan membaca permulaan kelas I di SDN Wangiwisata dan mencari solusi yang relevan untuk memecahkan problematika tersebut.

Metode

Penggunaan metode pada penelitian ini yaitu dengan metode penelitian kualitatif melalui pendekatan studi kasus. Tujuan penelitian yang berupa pendalaman dari suatu situasi atau makna subjek yang diteliti maka dapat digunakan pendekatan studi kasus. Fokus penelitian yakni pada proses yang berlangsung daripada hasil dan tidak mementingkan variabel yang ada tetapi lebih mementingkan konteks yang dituju. Penelitian dengan metode kualitatif deskriptif dimana suatu objek yang diteliti akan dideskripsikan atau dijelaskan secara objektif. Instrumen penelitian ini berupa observasi/pengamatan dan wawancara. Penelitian yang dilakukan secara langsung dalam jangka waktu yang cukup lama dan didukung oleh wawancara dengan narasumber guru-guru juga orangtua siswa. Pada penelitian ini yang menjadi populasi adalah seluruh siswa SDN Wangiwisata di Kecamatan Majalaya Kabupaten Bandung. Sedangkan yang menjadi sampel penelitian yaitu kelas I dengan jumlah siswa adalah 24 orang.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian yang dilakukan bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor penyebab terjadinya kesulitan pada salah satu keterampilan berbahasa yaitu membaca permulaan kelas I di SDN Wangiwisata. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hanya 4 siswa dari 24 siswa yang sudah bisa membaca permulaan dengan baik. Terdapat 20 siswa lagi yang masih kesulitan dalam membaca permulaan, tentunya hal ini menjadi suatu yang riskan bagi guru kelas. Selama satu semester awal siswa masih berada dalam tahap mengenal huruf-huruf, namun dengan beberapa faktor yang mempengaruhinya siswa merasa kesulitan dalam membaca bahkan hingga menuju akhir semester genap.

Banyak siswa yang belum mengetahui semua huruf jika tanpa nyanyian atau bimbingan guru. Huruf yang nampak sama membuat siswa terkecoh misalnya huruf b dengan d, p dengan q, m dengan n.

Penggabungan huruf menjadi suku kata juga cukup sulit tanpa adanya ejaan dari guru. Terkadang siswa hanya memperhatikan apa yang diucapkan guru dibanding melihat huruf-huruf yang sedang dibacakan. Suku kata ny, ng, kh, sr, sy sering menjadi permasalahan siswa dalam membaca. Ketika siswa bertemu dengan bacaan, dimana huruf konsonan yang tidak diikuti huruf vokal membuat siswa pusing dan susah untuk memahaminya.

Data diambil langsung dari observasi/pengamatan oleh peneliti, dengan penguatan dari hasil wawancara dengan guru kelas bahkan orangtua siswa. Penyebab siswa mengalami kesulitan dalam membaca permulaan disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya sebagai berikut, pertama, berkenaan dengan faktor internal siswa. Siswa dengan kondisi fisik yang buruk, seperti kurang gizi, kurang tidur, atau penyakit kronis, dapat mempengaruhi kemampuannya dalam kemampuan membaca pemahaman yang baik. Beberapa siswa kelas I SDN Wangiwisata mengatakan sering begadang karena mencontoh orang dewasa di lingkungannya. Selain itu, makanan yang dikonsumsi tidak terlalu diperhatikan kandungan atau gizinya. Terdapat banyak laporan siswa tidak sekolah atau tidak ingin mengikuti pembelajaran karena sakit perut. Kematangan psikologis siswa pun mempengaruhi kesulitan dalam membaca, misalnya siswa tidak bisa diarahkan oleh guru untuk belajar membaca karena situasi hatinya tidak baik. Tidak kalah penting fungsi kognitif siswa, dengan tingkat kecerdasan, daya ingat yang berbeda mengharuskan guru dapat menempatkan pembelajaran dengan tepat. Siswa-siswi yang kesulitan membaca ini nampak kurang memahami proses informasi yang diberikan oleh gurunya. Pendorong siswa dalam bentuk motivasi kepada diri sendiri masih rendah, terlihat ketika siswa acuh saat proses membaca, tidak bersemangat, dan cepat putus asa.

Kedua, yaitu faktor eksternal siswa. Sebagian besar lingkungan keluarga siswa kelas I SDN Wangiwisata berlatarbelakang pendidikan yang rendah, sehingga siswa tidak mendapat bimbingan di rumah. Status sosial ekonomi yang mengharuskan orangtua siswa sibuk bekerja dibanding memperhatikan pendidikan anaknya untuk belajar membaca. Hal tersebut sangat mempengaruhi kemampuan siswa dalam membaca, dimana siswa banyak menghabiskan waktu di lingkungan rumah. Selain itu, siswa kelas I SDN Wangiwisata tidak berlatarbelakang Taman Kanak-Kanak, sehingga siswa masih banyak merasa kesulitan membaca. Pemberian dukungan kepada siswa oleh orangtua cukup penting untuk membangun semangat siswa untuk mampu membaca dengan baik. Lingkungan masyarakat yang kurang minat membaca menjadi contoh yang diikuti siswa, sehingga pihak sekolah selalu berkoordinasi dengan orangtua dan masyarakat untuk bersama memberikan lingkungan yang baik untuk tumbuh kembang siswa (Hale, dkk., 2021).

Jika penemuan di atas dikaitkan dengan penelitian lainnya disebutkan bahwa kemampuan membaca siswa tidak terlepas dari faktor yang mempengaruhinya baik faktor internal dan eksternal. Rahim (2018) menjelaskan bahwa ada banyak faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca, diantaranya sebagai berikut. Pertama faktor fisiologis, tergabung dari aspek kesehatan fisik atau jasmani, pertimbangan neurologis atau gen keturunan, dan jenis kelamin. Kesehatan fisik yang buruk, seperti kurang gizi, kurang tidur, atau penyakit kronis, dapat mempengaruhi kemampuan siswa dalam kemampuan membaca pemahaman yang baik. Selain itu, kelelahan dari kekebalan tubuh yang rendah juga dapat membuat kondisi belajar yang merugikan bagi siswa ketika belajar, khususnya belajar membaca. Pertimbangan neurologis, seperti kelainan otak dan kurang matang secara fisik, juga merupakan faktor yang dapat membuat siswa gagal dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman mereka. Jenis kelamin juga dapat mempengaruhi tingkatan membaca pemahaman siswa, pada suatu penelitian dikatakan terdapat perbedaan dalam kemampuan membaca antara siswa laki-laki dan perempuan.

Kedua, faktor kognitif yang mengarah pada kemampuan intelektual dan cara berpikir subjek belajar, serta pengetahuan yang dikuasai. Kemampuan intelektual yang rendah, seperti kesulitan dalam memahami informasi dan kurangnya kemampuan memproses informasi, dapat mempengaruhi kemampuan siswa dalam memperoleh kemampuan membaca pemahaman yang baik. Pengetahuan yang dikuasai juga memainkan peran penting dalam kemampuan membaca pemahaman. Siswa yang memiliki

pengetahuan yang luas dalam berbagai bidang akan lebih mudah memahami informasi yang disajikan dalam bacaan. Selain itu, faktor afektif yang mencakup kemampuan yang menyangkut perasaan, serta faktor psikomotorik yang mencakup kemampuan yang menyangkut keterampilan fisik dalam melakukan atau mengerjakan suatu pekerjaan juga mempengaruhi kemampuan membaca siswa.

Ketiga, faktor lingkungan, berupa pengalaman juga latar belakang dari siswa akan mempengaruhi kemampuan belajarnya termasuk dalam membaca. Tumbuh kembang siswa dengan keluarga yang harmonis serta penuh kasih sayang akan lebih berpeluang mempunyai kemampuan membaca yang lebih baik daripada siswa dalam kondisi sebaliknya. Keempat, faktor sosial ekonomi siswa, keadaan sosial siswa dengan dukungan fasilitas yang lengkap dalam artian status sosial yang tinggi akan mempengaruhi kemampuan verbal siswa. Lain halnya dengan siswa dengan kondisi sosial ekonomi yang rendah akan menjadi salahsatu penghambat proses belajarnya dan cenderung kurang percaya diri.

Kelima faktor psikologis, meliputi : (1) Motivasi, Eanes dalam Rahim (2018) mengemukakan bahwa motivasi itu suatu hal yang sederhana, namun bukan hal mudah untuk mencapai atau memilikinya. Motivasi dapat mendorong seseorang unruk melakukan suatu kegiatan termasuk dalam belajar. Motivasi dapat berasal dari diri sendiri dan orang yang ada disekitar. Dalam pembelajaran, guru membangun motivasi kepada siswa agar rajin belajar sebagai pembentukan pengalaman yang akan bermanfaat kedepannya (Windrawati, 2020). (2) Minat, berkenaan dengan minat siswa yang menjadi pendorong dirinya untuk melakukan sesuatu, secara langsung maupun tidak guru harus terlibat untuk mengarahkannya. Misalnya minat dalam membaca, siswa secara sadar akan menyukai kegiatan membaca dalam pembelajaran ataupun kegiatan lainnya. Kesenangan yang muncul dalam membaca siswa akan mempengaruhi pemahamannya (Nursalina, 2014). Minat membaca bisa tumbuh ketika siswa berada di lingkungan yang sama, sehingga keterampilan membaca siswa semakin meningkat.

Pemahaman mengenai siswa merupakan salah satu kewajiban seorang guru sesuai dengan kompetensi profesional guru. Siswa memiliki keberagaman dan harus diberikan perlakuan yang sesuai. Oleh karena itu, karakteristik siswa perlu diperhatikan terutama pada masa anak Sekolah Dasar yang baru merasakan transisi pada pendidikan formal. Pada umumnya masa-masa siswa menjadi pelajar akan relatif lebih mudah untuk di didik daripada masa setelahnya. Menurut Djamarah (dalam Astini, 2020) masa ini dapat diklarifikasikan menjadi 2 fase, yaitu: (1) masa siswa di kelas rendah Sekolah Dasar, sekitar umur 6 sampai 9 atau 10 tahun. Ciri khas yang ada pada siswa-siswa pada masa ini antara lain adalah: Keadaan kesehatan jasmani siswa akan mempengaruhi prestasinya di sekolah karena korelasi keduanya cukup tinggi, peraturan sederhana yang berlaku akan cenderung dipatuhi siswa, ada kecenderungan memuji diri sendiri, sikap siswa yang sering membandingkan dirinya dengan siswa lain walaupun sekedar candaan, jika merasa kesulitan dalam menyelesaikan soal, maka dianggap soal tersebut tidak penting atau diabaikan saja, penilaian yang diberikan guru baik dalam pembelajaran sehari-hari atau nilai raport menjadi hal yang penting dibandingkan meskipun tanpa mengetahui dan memikirkan kelayakan dirinya diberi nilai yang bagus atau tidak.

Kemudian (2) Masa siswa di kelas tinggi Sekolah Dasar, kira-kira umur 9 atau 10 sampai sekitar umur 12 atau 13 tahun. Ciri khas yang ditemukan pada siswa-siswa di masa ini antara lain: Siswa mulai meminati hal-hal yang berkaitan kehidupan sehari-hari dengan konkrit, pemikiran yang realistik berkaitan dengan hal nyata, rasa ingin tahu dan ingin belajar yang meningkat, menjelang akhir masa ini siswa telah menyukai suatu hal yang berkaitan dengan mata pelajaran atau kegiatan diluar pembelajaran, sampai kira-kira umur 11 tahun siswa mulai membutuhkan guru atau orang-orang dewasa lainnya untuk membimbing dirinya, siswa pada masa ini gemar membentuk kelompok sebaya (teman sefrekuensi) biasanya untuk dapat bermain bersama-sama.

Karakteristik siswa Sekolah Dasar dapat diklasifikasikan menjadi 3 yaitu senang bermain, senang bergerak, dan senang merasakan, melakukan, memperagakan sesuatu yang secara otomatis langsung siswa lakukan. Ke-3 karakteristik tersebut menjadi pertimbangan dalam penggunaan strategi guru dalam proses pembelajaran. Pembelajaran membaca tidak bisa dianggap mudah jika guru selalu

mempertimbangkan karakteristik siswa yang beragam. Perlakuan yang diberikan guru harus disesuaikan dengan kebutuhan setiap siswa menjadi sebuah tantangan dalam pembelajaran.

Problematika mengenai membaca permulaan tersebut membuat peneliti mencari berbagai alternatif solusi, ada beberapa solusi yang bisa ditawarkan diantaranya: (1) Siswa yang mengalami kesulitan membaca permulaan harus diprioritaskan oleh guru kelas tentunya dengan pemahaman guru mengenai karakteristik masing-masing siswa; (2) Perhatian yang intensif harus diberikan oleh guru kelas kepada siswa dengan kemampuan membaca rendah; (3) Memperbaiki hubungan kerjasama antara pihak sekolah dan orangtua; (4) Memberikan motivasi baik oleh guru ataupun orangtua untuk membangun semangat belajar membaca pada diri siswa; (5) Tumbuhkan minat membaca siswa dan tingkatkan dengan dilatih setiap hari.

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dalam penelitian dan pembahasan yang dipaparkan oleh peneliti di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor-faktor penyebab terjadinya kesulitan membaca permulaan kelas I di SDN Wangiwisata dikelompokkan menjadi 2 yaitu ranah internal dan ranah eksternal siswa. Kedua faktor tersebut saling berkaitan dan akan saling mempengaruhi. Faktor internal berupa kondisi fisik siswa, psikologis siswa, intelektual siswa, motivasi dan minat siswa. Lingkungan keluarga dan masyarakat menjadi faktor eksternal yang mempengaruhi kemampuan membaca permulaan siswa. Hasil pengamatan di kelas I SDN Wangiwisata dengan 20 siswa yang masih belum bisa membaca permulaan dengan baik menunjukkan bahwa kemampuan membaca permulaan masih rendah. Peningkatan kemampuan pun masih dirasa lambat karena pengaruh faktor yang telah disebutkan di atas. Permasalahan membaca ini akan menjadi sebuah tantangan besar apabila tidak segera diatasi. Alternatif solusi yang bisa dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut dengan memprioritaskan siswa yang mengalami kesulitan dalam membaca dengan perhatian dan motivasi khusus yang mendorong siswa agar memiliki semangat untuk meningkatkan kemampuan membacanya.

Referensi

- Anantha, M. dkk. (2013). Pengaruh Pembelajaran Tematik Berbantuan Permainan Meloncat Bulatan Kata Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas I SD.
- Aprilia, U. dkk. (2021). Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Siswa Kelas I. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, 5(2), 227-233.
- Aryani, R., & Fauziah, P. Y. (2020). Analisis Pola Asuh Orangtua dalam Upaya Menangani Kesulitan Membaca pada Anak Disleksia. *Jurnal Obsesi*, 5(2), 1128 – 1137.
- Astini, N dan Puwati, N. (2020). Strategi Pembelajaran Matematika Berdasarkan Karakteristik Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Emasains: Jurnal Edukasi Matematika dan Sains*, 9 (1), 1-8
- Gultom, A. F. (2011). *Guru Bukan Buruh*. Malang: Servaminora.
- Gultom, A. F. (2018). Kerapuhan Imajinasi Dalam Politik Kewargaan The Fragility of Imagination In The Politic of Citizenship. In dalam Seminar Nasional Kebudayaan (Vol. 2).
- Gultom, Andri, "Pendidik Hebat dan Kesaksian yang Melampauinya," Researchgate, 2023<https://www.researchgate.net/publication/370398013_Pendidik_Hebat_dan_Kesaksian_yang_Melampauinya>
- Gultom, Andri, Nilai Yang Hilang dari Profil Pelajar Pancasila," Researchgate, 2023<https://www.researchgate.net/publication/371199628_Nilai_Yang_Hilang_dari_Profil_Pelajar_Pancasila>
- Hale, C. B., Wadu, L. B., & Gultom, A. F. (2021). Keterlibatan Warga Negara Dalam Pembangunan Berkelanjutan Untuk Mewujudkan Lingkungan Yang Bersih. *De Cive: Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 1(12).
- Halimah. (2019). Penggunaan Media Kartu Gambar untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan pada Anak Tunagrahita Ringan. *Jurnal Peradaban Islam*, 1(1), 171–191.
- Liansyah, R. dkk. (2022). Analisis Faktor-Faktor Penghambat Membaca Permulaan Pada Siswa Kelas I SD Negeri 81 Palembang. *Jurnal Innovative*, 2 (1).
- Munib, Achmad. (2012). *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Semarang: Universitas Negeri Semarang Press

- Nurani, R. dkk. (2021). Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Pada Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(1), 1462–1470.
- Nursalina, A.I. dkk. 2014. Hubungan Motivasi Berprestasi dengan Minat Membaca pada Anak. *Jurnal Psikologi*, 3 (1).
- Pramestia, F. (2018). Analisis Faktor-Faktor Penghambat Membaca Permulaan pada Siswa Kelas 1 SD. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 2 (3), 283-289.
- Rumidjan. dkk. (2017). Pengembangan Media Kartu Kata Untuk Melatih Keterampilan Membaca Permulaan Pada Siswa Kelas I SD. *Jurnal Sekolah Dasar*, 26 (1), 62-68.
- Sudiarta, I.W. (2017). Pengaruh Metode Jolly Phonics Terhadap Kemampuan Membaca Dan Menulis Permulaan Bahasa Inggris Pada Anak Kelompok B TK Mahardika Denpasar. *JIPP*, 1 (3), 240-251.
- Supriyadi, dkk. (2018). Pembelajaran Membaca Menulis Permulaan ditinjau dari Teori Belajar. *Seminar Nasional dan Kongres Himpunan Pengembang Kurikulum Indonesia (HIPKIN)*. 26-34
- Wadu, L. B. (2016). Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan Berkelanjutan Bidang Kebudayaan. *Jurnal Ilmiah Mimbar Demokrasi*, 15(2).
- Wadu, L. B., Ladamay, I., & Fitriya, N. (2020). Penguatan Keterlibatan Warga Negara Dalam Pembangunan Berkelanjutan Melalui Program Go Green. *Citizenship Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 8(1), 41-50.
- Wadu, L. B., Ladamay, I., & Jenia, A. (2020). Penguatan Keterlibatan Warga Negara Dalam Pembangunan Berkelanjutan Melalui Program Koperasi Serba Usaha. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 10(1), 116-125.
- Windrawati, W. dkk. (2020). Analisis Faktor Penghambat Belajar Membaca Permulaan pada Siswa Kelas I SD Inpres 141 Matalamagi Kota Sorong. *Jurnal Papeda*, 2 (1)